

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan literasi menjadi hal yang penting bagi anak usia dini. Sebab literasi akan menjadi bekal untuk anak ketika dewasa nanti. Tentunya dalam perkembangan literasi anak usia dini diperlukan adanya peran orangtua dan guru. Karena anak adalah peniru terbaik, maka berilah contoh yang baik kepada anak dan hindari berperilaku negatif didepan anak. Pada pendidikan anak usia dini diperlukan orang-orang dewasa yang seyogyanya memberikan perhatian dan menstimulasi terhadap tumbuhkembang anak. Anak bagaikan kertas putih yang harus diisi dengan berbagai tulisan yang indah. Maka dari itu didiklah anak dengan sebaik mungkin hingga menjadi generasi terbaik. Adapun menurut Hasanah bahwa:

“Literasi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik sedari dini yaitu anak yang memiliki rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini merupakan kelompok usia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bisa disebut dengan masa *golden age*. Minat membaca dan menulis anak dapat dirangsang melalui berbagai cara, terutama pada pajangan buku-buku cerita bergambar dan diharapkan dapat berfungsi optimal karena guru secara rutin mau membacakan cerita dan menerima tawaran anak untuk membacakan buku.”¹

¹ Hasanah U Dan Deniatur M, Membangun Budaya Membaca Pada Anak Usia Dini Di Era Digital. At-Tajdid: *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, (01), (2019), 10-24.

Literasi anak usia dini merupakan kemampuan anak-anak dalam mengakses informasi pengetahuan melalui aktivitas membaca, kemampuan dalam berpikir dan juga kemampuan dalam keterampilan menulis. Literasi anak usia dini juga merupakan keaksaraan awal bagi anak usia dini yang disesuaikan dengan tingkat perkembangannya. Lebih diperjelas lagi bahwa kemampuan literasi ini kelak akan menjadi bekal pada anak untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak ketika dewasa nanti. Literasi juga dapat membantu meningkatkan segala potensi yang ada pada diri anak. Sebagaimana menurut Abidin:

“Pembelajaran disekolah dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Secara sederhana pembelajaran literasi ditujukan untuk mengembangkan potensi anak yakni kompetensi kata, kalimat, dan teks. Selain itu, pembelajaran literasi disekolah ditujukan untuk mencapai kompetensi-kompetensi, diantaranya: 1) Lancar serta paham membaca dan menulis. 2) Tertarik pada buku dan menikmati kegiatan membaca. 3) Mengembangkan kosa kata. 4) Lancar dan terbiasa menulis.”²

Berbicara tentang literasi, dan mengingat kembali pada tahun 2017, pemerintah Indonesia mengadakan ‘Gerakan Literasi Nasional (GLN)’ melalui aktivitas literasi membaca (Alibaca) untuk penerapan literasi di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. berdasarkan data yang diperoleh Alibaca masyarakat Indonesia termasuk dalam kategori ‘aktifitas literasi rendah’ dengan skor $M=37,32$. Tidak lepas dari program tersebut,

² Yunus Abidin, Tita Mulyati, dan Hana Yunansah, Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Matematika, Sains, Membaca dan Menulis, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 23.

pada tahun 2019 program kegiatan literasi dikembangkan dan difokuskan pada lingkungan keluarga dan dikenal dengan istilah Gerakan Nasional Orangtua membacakan buku (Germas Baku). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi keluarga terutama orangtua dan lembaga PAUD agar dapat menumbuhkan budaya membaca kepada anak usia dini (*Panduan Pelaksanaan Gerakan Nasional Orangtua Membacakan Buku (GERMAS BAKU) 2019*), seperti yang dijabarkan oleh Afnida dalam jurnal obsesi dengan judul Literasi dalam pendidikan anak usia dini dijelaskan bahwa dalam peneliti sebelumnya yang pernah melakukan penelitian tentang literasi mengatakan, budaya membaca melalui literasi yang dimulai sejak usia dini memiliki pengaruh yang besar untuk perkembangan anak salah satunya ialah kemampuan bahasa anak.³

Dengan berbagai program pemberantasan buta aksara yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), angka buta aksara ini mengalami penurunan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Demi mendukung upaya tersebut, Kemendikbud menyelenggarakan berbagai program Gerakan Literasi Nasional (GLN) melalui program Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Indonesia Masyarakat, dan gerakan Literasi Keluarga, serta kegiatan turunan dari ketiga program tersebut. Gerakan ini merupakan

³ Mutia Afnida dan Suparno. Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh, *Jurnal Obsesi*, Volume 4, (2), (2020), 973.

upaya untuk menyinergikan semua potensi serta memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkan, mengembangkan, dan membudayakan literasi di Indonesia. GLN akan dilaksanakan secara masif, baik dalam ranah keluarga, sekolah, maupun masyarakat di seluruh Indonesia. Adapun Tujuan umum dari Gerakan Literasi Nasional adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup.⁴

Budaya literasi yang tertanam dalam diri siswa mempengaruhi tingkat keberhasilan mereka. Tingkat melek huruf anak yang rendah mengancam kehidupan masa depan. Di era 4.0, kita kini dituntut untuk mahir memanfaatkan teknologi yang berkembang, khususnya bagi para pendidik. Kehadiran teknologi dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan program GLS (Kampanye Literasi Sekolah). Sayangnya, kebanyakan orang tua masih menyalahgunakan gadget yang digunakan hanya untuk kebutuhan anak saja, padahal pada gadget pun terdapat hal-hal positif bagi anak, seperti mengajari anak melihat cerita bergambar di gadget.

Perkembangan zaman yang semakin maju khususnya dalam bidang pendidikan menuntut semua siswa untuk dapat membaca dan menulis agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Selama ini kegiatan literasi sudah

⁴ Dr. Atmazaki, M.Pd, *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, (Rawamangun, Jakarta Timur, 2017), 4-5.

menggunakan kegiatan membaca dan menulis. Selain minat baca yang rendah, minat siswa untuk mengunjungi perpustakaan juga masih rendah. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya bahan bacaan dan kemudian tidak ada perubahan bahan bacaan yang tersedia sehingga menyebabkan siswa malas membaca. Karena kemampuan membaca yang baik dapat menjadi dasar untuk belajar lebih banyak.⁵

Programme for International Students Assessment (PISA) adalah studi yang diselenggarakan oleh *Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD)*. OECD melakukan survei internasional untuk mengukur tingkat literasi dasar siswa usia 15 tahun seperti membaca, matematika, dan sains. Studi PISA juga menyajikan informasi mengenai aspek demografi, kebiasaan, persepsi, serta aspirasi yang diperoleh dari data angket sekolah dan siswa (OECD, 2019a). PISA dilaksanakan setiap 3 tahun sekali dan Indonesia telah mengikuti tujuh putaran PISA sejak tahun 2000. PISA 2018 di Indonesia diikuti oleh 399 satuan pendidikan dengan 12.098 siswa. Responden PISA Indonesia tersebut mewakili 3,7 juta siswa kelas 7 – 12 yang berusia 15 tahun. Capaian PISA 2018 menunjukkan, Indonesia menduduki posisi 10 terbawah dari 79 negara yang berpartisipasi. Kemampuan rata-rata membaca siswa Indonesia adalah 80 poin di bawah rata-rata OECD. Kemampuan siswa Indonesia juga masih berada di bawah

⁵ Nurul Ilmi, Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar, *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 3 Nomor 5 Tahun 2021 Halm 2866 – 2873.

capaian siswa di negara-negara ASEAN. Kemampuan rata-rata membaca, matematika, dan sains siswa Indonesia secara berturut-turut adalah 42 poin, 52 poin, dan 37 poin di bawah rerata siswa ASEAN.⁶

Tabel 1.1

Skor Kemampuan Siswa Di Beberapa Negara ASEAN Pada PISA 2018

Negara	Kemampuan membaca	Kemampuan matematika	Kemampuan sains
Filipina	339	352	357
Thailand	392	418	425
Indonesia	371	379	396
Malaysia	415	440	438
Asean	413	431	433

Sumber : Puspendik (2019)

Hasil *the programme for international student assessment (PISA)* tahun 2018 pada kategori kemampuan membaca, Indonesia berada di peringkat ke 74 dari 79 negara. Upaya pemerintah untuk melakukan perbaikan terhadap hasil penilaian PISA adalah perubahan kurikulum,

⁶ Fransisca Nur'aini, Dkk, Risalah Kebijakan, *Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Berdasarkan Analisis Data PISA 2018*, Nomor 3, (April-2021), hal 2.

namun pada kenyataannya hasil PISA belum mengalami perubahan yang berarti.⁷

Era Revolusi Industri 4.0 juga merupakan transisi antara Generasi Z dan Generasi Alpha. McCrindle (dalam Widaningsih) Generasi Z mengacu pada anak-anak yang lahir antara tahun 1990-an dan 2015-an. BBC Newsbeat (dalam Widaningsih) Ini adalah era internet yang penuh dengan kompleksitas dan kemudahan, termasuk kecerdasan buatan, bioteknologi, mobil self-driving, nanoteknologi dan robotika. Adam (dalam Widaningsih) Gen Z dicirikan kurang fokus dibandingkan generasi milenial, tetapi lebih praktis; lebih personal, lebih global, lebih terbuka, lebih cepat memasuki dunia kerja, lebih berwirausaha, dan tentunya lebih ramah teknologi.⁸

Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”. Secara harfiah, arti kata adalah peran atau penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media juga dapat diartikan sebagai teknologi pembawa pesan yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran. Misalnya, media cerita bergambar dibuat untuk memudahkan siswa dalam memahami pelajaran yang sedang dipelajarinya. L.D.K Sari (Dalam Zilva) menjelaskan bahwa buku cerita bergambar digital yang

⁷ La Hewi , Muh. Shaleh, Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini), *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi Vol. 04 No. 1, Juni 2020, Hal. 30-41

⁸ Tatik Widaningsih, REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNTUK GENERASI ALFA: SEBUAH TELAHAH, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Vol. 2, No.1, 2019, hal. 315-323

sebelumnya dikembangkan untuk meningkatkan akuntabilitas di kalangan siswa sekolah dasar dikatakan sangat bermanfaat. Pada saat yang sama, dalam proses pembelajaran, banyak siswa yang tidak menyukai buku cerita yang hanya berisi kata-kata, meskipun hanya berupa cerita pendek, sulit untuk memiliki kemauan untuk membaca.⁹

Usia 3-6 tahun adalah fase anak mulai mengalami kemampuan kognitif, psikososial dan fisik motorik. Pada fase ini, Orangtua/Guru dan bahkan orang dewasa sudah harus mulai memperkenalkan literasi dasar pada anak. kemampuan literasi dasar ini dapat diperoleh dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan pra sekolah (PAUD dan Taman Kanak-Kanak). Dan anak usia 5-6 tahun berada pada tahap operasional. Berdasarkan pendapat Suyanto, pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berpikir yang jelas. Anak mulai mengenali beberapa simbol dan tanda termasuk bahasa dan gambar. Penguasaan bahasa anak sudah sistematis, anak dapat melakukan permainan simbolis. Hal yang hampir sama diungkapkan oleh Santrock, menjelaskan bahwa:

“Anak mulai merepresentasikan dunianya dengan kata-kata, bayangan dan gambar-gambar. Anak mulai berpikir simbolik, pemikiran-pemikiran mental muncul, serta egosentrisme tumbuh. Berkaitan dengan hal tersebut maka diperlukan pembelajaran yang

⁹ Zilfa Assya Tristant, Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar terhadap Minat Membaca Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, *Jurnal Basicedu*, Vol 5, No 6, (2021) Hal 6017 – 6024.

diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan literasi.”¹⁰

Menurut Hoyles dan Lagrange (dalam jurnal *tatsqif*) menegaskan bahwa teknologi digital adalah hal yang paling mempengaruhi sistem pendidikan di dunia saat ini.¹¹ Dan teknologi digital terus menyelimuti kehidupan keluarga saat ini tanpa terbendung. Baik orang tua maupun anak-anak menjadi pengguna media digital atau gadget dalam berbagai bentuk. Hal itu yang menjadikan literasi anak usia dini melalui buku cerita bergambar kurang diminati lagi oleh anak-anak.

Menurut Inten, menjelaskan bahwa:

“keluarga memiliki peranan penting dalam kehidupan anak, Ayah dan Ibu yang akan menjadi teladan utama yang akan mewarnai dan menjadi acuan utama bagi anak, beberapa tingkah laku dan ucapan yang akan dilakukan oleh orangtua akan ditiru dan dicontoh oleh anak, begitu pula dengan kebiasaan ayah dan ibu dalam kegiatan literasi.”¹²

Selain itu, dikhawatirkan anak bisa mengalami masalah kecanduan gadget apabila orangtua tidak tegas dalam memberi aturan pada anak. Padahal jika anak dibatasi dalam bermain gadget dan diajarkan untuk lebih menyukai buku sejak dini, secara tidak langsung anak akan mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dikemudian hari. Maka dari itu selain

¹⁰ Gunanti Setiyaningsih, Amir Syamsudin, Pengembangan Media Big Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 9, No. 1, (Januari 2019), 21.

¹¹ Putrawangsa, S., & Hasanah, U. Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Di Era Industri 4.0. *Jurnal Tatsqif*, 16 (1), (2018, August 29), 43.

¹² Inten, D. N., Peran Keluarga dalam Menanamkan Literasi Dini pada Anak Role of the Family Toward Early Literacy of the Children. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (1), (2017).

menerapkan program literasi di sekolah, diharapkan orang tua di rumah juga mampu berperan aktif dalam pengembangan literasi misalnya melalui pembacaan buku cerita secara *continue* seperti halnya membacakan buku cerita bergambar pada anak sebelum tidur.

Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) proses belajar yang efektif salah satunya dapat dilakukan melalui proses membaca. Proses membaca pada taman kanak-kanak dilakukan melalui program yang dinamakan literasi. Program literasi merupakan kegiatan yang menumbuhkan minat membaca, menulis, dan berpikir. Anak-anak membaca tidak hanya di rumah, tetapi juga bisa dilakukan di sekolah.

Membaca buku cerita bergambar merupakan langkah awal untuk mengenalkan anak usia dini pada literasi. Walaupun terlihat sederhana, namun hal ini menjadi pengaruh untuk perkembangan pada anak usia dini. Adapun menurut Dewi, media pembelajaran adalah media atau alat yang menjadi perantara dalam menyampaikan pembelajaran pada anak usia dini karena, anak usia dini tidak bisa lepas dari media pembelajaran.¹³ Namun, prinsipnya alat yang digunakan sebagai media pembelajaran tersebut harus mampu menstimulasi semua aspek perkembangan anak dan mampu mengatasi rasa bosan pada anak sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif.

¹³ Dewi, Kurnia. Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini, *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*: Vol 1, No 1, (2017).

Buku cerita bergambar disukai hampir oleh semua kalangan anak usia dini apalagi jika buku cerita bergambar tersebut memiliki ilustrasi yang bagus. Lebih menariknya lagi apabila dalam buku cerita bergambar tersebut terdapat gambar yang dapat ditiru oleh anak. Misalnya dalam gerakan, suara, dan lain sebagainya. Maka dari itu buku cerita bergambar menjadi media yang tepat dalam membantu proses pembelajaran khususnya untuk meningkatkan perkembangan literasi anak usia dini. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ardianto, mengatakan:

“Buku cerita bergambar adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Gambar adalah suatu bentuk ekspresi komunikasi universal yang dikenal khalayak luas. Melalui cerita bergambar diharapkan pembaca dengan mudah menerima informasi dan deskripsi cerita yang hendak disampaikan.”¹⁴

Buku cerita bergambar juga menjadi salah satu media yang digunakan untuk merangsang perkembangan literasi anak usia 5-6 tahun di TK Terpadu Aisyiyah Panongan-Tangerang.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang di uraikan diatas, peneliti menemukan permasalahan yang terjadi di TK Terpadu Aisyiyah yaitu :

¹⁴ Tommy Ardianto, *Perencanaan Buku Cerita Bergambar Sejarah Goa Selonangleng Kediri*, (Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2017), 6.

1. Era digital ini telah mengubah dunia anak untuk lebih menyukai gadget daripada buku.
2. Kurangnya minat baca anak melalui buku cerita bergambar.
3. Kurangnya pemahaman Orangtua dalam perkembangan literasi anak usia dini.
4. Kurangnya sarana dan prasarana di TK Terpadu Aisyiyah Panongan-Tangerang.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti mengambil rumusan masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini ialah :

1. Bagaimana strategi pembacaan media buku cerita bergambar pada anak usia 5-6 tahun di TK Terpadu Aisyiyah Panongan-Tangerang?
2. Bagaimana cara penggunaan media buku cerita bergambar pada anak usia 5-6 tahun di TK Terpadu Aisyiyah Panongan-Tangerang?
3. Apa hasil literasi melalui buku cerita bergambar pada anak usia 5-6 tahun melalui buku cerita bergambar di TK Terpadu Aisyiyah Panongan-Tangerang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Untuk mengetahui strategi pembacaan media buku cerita bergambar pada anak usia 5-6 tahun di TK Terpadu Aisyiyah Panongan-Tangerang.
2. Untuk mengetahui cara penggunaan media buku cerita bergambar pada anak usia 5-6 tahun di TK Terpadu Aisyiyah Panongan-Tangerang.
3. Untuk mengetahui hasil dari literasi melalui buku cerita bergambar pada anak usia 5-6 tahun di TK Terpadu Aisyiyah Panongan-Tangerang.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini, mudah-mudahan dapat bermanfaat untuk :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk meningkatkan literasi anak usia dini melalui buku cerita bergambar.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat dijadikan kesempatan penulis untuk menambah pengetahuan mengenai literasi anak usia dini melalui buku cerita bergambar.

2. Bagi Guru TK

Dari penelitian ini, dapat dijadikan motivasi bagi Guru agar mampu menerapkan dan menanamkan keterampilan literasi pada anak usia dini melalui buku cerita bergambar.

3. Bagi Orangtua

Dengan memahami penelitian ini, diharapkan orang tua akan termotivasi untuk terbiasa membacakan buku cerita bergambar kepada anaknya dan mewujudkan generasi gemar membaca buku upaya untuk meningkatkan literasi pada anak usia dini.

4. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan pertimbangan agar kelak sekolah mampu membekali anak dengan sarana dan prasarana yang mereka butuhkan melalui buku cerita bergambar untuk meningkatkan literasi anak usia dini.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ditentukan agar dapat memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan. terdiri dari; Latar Belakang, Fokus Penelitian, Perumusan Masalah, Maksud Dan Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian Dan Sistematika Penulisan.

Bab II, Tinjauan Pustaka. terdiri dari; Teori Yang Akan Digunakan, Penemuan Sebelumnya, Dan Kerangka Pemikiran.

Bab III, Metodologi Penelitian. terdiri dari: Subjek Penelitian, Metode Penelitian, Instrumen Penelitian Dan Analisis Data Penelitian.

Bab IV, Deskripsi Hasil Penelitian. terdiri dari: Gambaran Umum Objek Penelitian, Deskripsi Hasil Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian, Analisis Data Penelitian Dan Pembahasan.

Bab V, Penutup. terdiri dari: Simpulan Dan Saran.